

FALSAFAH JAWA DALAM TRADISI KUPATAN DI KECAMATAN DURENAN TRENGGALEK

Muyassaroh¹, Bela Nofitasari², Zona Wijayanti³

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung²,

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung³

Pos-el: nachrowi.muyas@gmail.com¹, bellanovita341@gmail.com², zonawijayanti@gmail.com³

ABSTRAK

Tradisi kupatan merupakan salah satu tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, khususnya di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk perayaan seminggu setelah Hari Raya Idulfitri dan memiliki makna yang lebih dari sekadar perayaan kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai falsafah Jawa yang terkandung dalam tradisi kupatan serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam makna falsafah Jawa dalam tradisi *kupatan* di Kecamatan Durenan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kupatan sarat dengan nilai-nilai falsafah Jawa seperti *wedi* (takut), *isin* (malu), *sungkan* (seگان), *tepa salira* (tenggang rasa), *sumeleh* (pasrah), dan *nrima ing pandum* (menerima dengan ikhlas). Nilai-nilai ini membentuk karakter masyarakat yang santun, rendah hati, dan harmonis. Tradisi kupatan juga menjadi sarana akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam, sehingga memperkaya khazanah budaya lokal yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan kepada generasi muda.

Kata Kunci: Tradisi, Kupatan, Falsafah, Jawa.

ABSTRACT

The kupatan tradition is one of the local traditions that is still preserved by the Javanese people, especially in Durenan District, Trenggalek Regency. This tradition is carried out as a form of celebration a week after Eid al-Fitr and has a meaning that is more than just a culinary celebration. This research aims to examine the Javanese philosophical values contained in the kupatan tradition and how these values are internalized in people's lives. This type of research is qualitative descriptive with the aim of describing and understanding in depth the meaning of Javanese philosophy in the kupatan tradition in Durenan District. Data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The results of the study show that the kupatan tradition is loaded with Javanese philosophical values such as wedi (fear), isin (shame), sungkan (shyness), tepa salira (tolerance), sumeleh (resignation), and nrima ing pandum (sincere acceptance). These values form the character of a polite, humble, and harmonious society. The kupatan tradition is also a means of acculturation between Javanese culture and Islamic teachings, thus enriching local cultural treasures based on spiritual values. This research emphasizes the importance of preserving local traditions as a medium for inheriting local and religious wisdom values to the younger generation.

Keywords: Tradition, Kupatan, Philosophy, Java.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu khazanah budaya bangsa Indonesia yang sarat akan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya hadir dalam bentuk narasi atau ungkapan simbolik, tetapi juga menyatu dalam praktik tradisi yang diwariskan turun-temurun. Salah satu tradisi yang mengandung kedalaman falsafah tersebut adalah tradisi kupatan atau lebaran ketupat. Tradisi ini dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idulfitri sebagai bentuk perayaan dan refleksi spiritual pasca-Ramadan, dan menjadi wadah pembentukan harmoni antara nilai adat dan ajaran Islam. Di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, tradisi kupatan terus dipertahankan dengan penuh khidmat.

Kupat sebagai ikon utama, dimaknai tidak hanya sebagai makanan khas melainkan sebagai simbol filosofis. *Kupat* merupakan pemendekan dari frasa *ngaku lepat* yang berarti mengakui kesalahan dan *laku papat* yang merujuk pada empat tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia pasca-Ramadhan yaitu *lebaran*, *luberan*, *leburan*, *laburan* yang sarat pesan moral dan spiritual. Lebaran bermakna "selesai", menandakan berakhirnya ibadah puasa yang dijalankan umat Islam selama bulan Ramadan. Kata "lebaran" juga bisa diartikan sebagai "lebar", yang melambangkan terbukanya pintu ampunan dari Allah Swt. pada hari kemenangan tersebut. *Luberan* berasal dari kata "meluber" atau melimpah. Istilah ini mengandung pesan moral agar umat Islam memperbanyak sedekah, terutama kepada mereka yang kurang mampu. *Leburan* berarti melebur atau menghapus. Dalam konteks Lebaran, ini merujuk pada ajakan untuk saling memaafkan antar sesama agar segala dosa dan kesalahan masa lalu dapat terhapus, sehingga hubungan sosial kembali harmonis. *Laburan* berasal dari kata "labur" yang berarti kapur zat putih

yang digunakan untuk menjernihkan atau memutihkan. Makna filosofisnya adalah ajakan kepada setiap individu untuk membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin, sehingga di hari yang fitri hati menjadi suci dan terang kembali (Achroni: 2017).

Nilai-nilai ini memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal memadukan kearifan Jawa dan nilai-nilai Islam dalam praktik budaya mereka. Dalam konteks kontemporer, pendekatan terhadap pelestarian tradisi lokal tidak cukup hanya melalui pewarisan praktik, tetapi juga membutuhkan pemahaman reflektif terhadap makna di balik tradisi tersebut. Putra dan Lestari (2023) dalam studi mereka mengenai pelestarian budaya berbasis lokalitas menekankan bahwa penguatan identitas budaya memerlukan reinterpretasi nilai-nilai lokal dalam konteks modern agar tetap relevan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pernyataan Indrawati (2022) yang menyatakan bahwa penguatan budaya lokal dalam sistem pendidikan merupakan strategi membangun karakter generasi muda yang berakar pada kearifan lokal. Dalam tradisi kupatan, nilai falsafah Jawa seperti *sumeleh* (pasrah kepada Tuhan), *tepa selira* (toleransi), dan rukun (kerukunan) *wedi* (takut), *isin* (malu), *sungkan* (rasa segan, sopan, hormat), dan *cegah dhahar lawan guling* (mengurangi makan dan tidur) tidak hanya menjadi nilai individual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wulandari dan Siregar (2024) yang menyoroti bahwa tradisi berbasis komunitas dapat memperkuat solidaritas sosial dan menjadi bentuk nyata dari pendidikan multikultural yang hidup dalam masyarakat.

Sementara itu, dari sisi teologis, Islam sebagai agama mayoritas di Jawa tidak hadir dalam bentuk yang eksklusif, tetapi bersifat akomodatif terhadap nilai-nilai lokal. Studi Yusran et al. (2022) menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan

budaya lokal tidak melemahkan nilai keislaman, melainkan memperkaya ekspresi keberagaman yang inklusif dan kontekstual. Kajian mengenai falsafah Jawa dalam praktik budaya tradisional bukanlah hal baru. Geertz (1960) dalam *The Religion of Java* telah mengemukakan adanya sinkretisme antara tradisi Jawa, ajaran Islam, dan unsur-unsur Hindu-Buddha dalam kehidupan masyarakat Jawa. Geertz menyoroti bagaimana praktik keagamaan masyarakat Jawa tidak bisa dilepaskan dari struktur budaya lokal yang kental dengan simbolisme dan nilai-nilai etis. Sementara itu, Koentjaraningrat (1985) menekankan bahwa budaya Jawa mengandung pandangan hidup yang menekankan keselarasan (harmoni), kerukunan sosial, dan kepasrahan kepada Tuhan (sumeleh). Nilai-nilai ini secara konkret tampak dalam berbagai bentuk ritual, termasuk kupatan, yang menjadi ajang saling memaafkan dan mempererat tali silaturahmi. Dalam konteks pendidikan, Tilaar (2002) menegaskan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal sebagai strategi untuk memperkuat identitas bangsa.

Tradisi seperti kupatan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan merujuk pada pemikiran-pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk nilai-nilai falsafah Jawa dan Islam di Kecamatan Durenan. Penelitian ini juga untuk memperkuat pemahaman bahwa tradisi kupatan bukan hanya bagian dari budaya seremonial, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dalam membangun masyarakat yang toleran, religius, dan humanis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam makna falsafah Jawa dalam tradisi *kupatan* di

Kecamatan Durenan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kontekstual, simbolik, dan kultural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui interaksi sosial dan penafsiran makna. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif karena masih mempertahankan tradisi kupatan sebagai praktik budaya yang hidup dan bermakna dalam masyarakat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Syawal 1445 H atau 17 April 2024, yang bertepatan dengan momen *kupatan*. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu, data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini menyajikan temuan analisis deiksis dalam novel *Surti & Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad difokuskan pada aspek deiksis sosial bentuk pengajaran nilai-nilai falsafah Jawa seperti *wedi* (takut), *isin* (malu), *sungkan* (segan), *tepa salira* (tenggang rasa) *sumeleh* (pasrah kehendak Tuhan), dan *nrima ing pandum* (menerima apa adanya). Selain mengandung nilai-nilai falsafah Jawa, tradisi *kupatan* di Kecamatan Durenan juga mencerminkan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Pembahasan

a. Asal Usul dan Perkembangan Tradisi Kupatan Di Durenan

Tradisi Kupatan di Desa Durenan, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu tradisi lokal yang telah bertahan

lebih dari dua abad. Tradisi ini berakar dari kebiasaan seorang tokoh agama karismatik bernama KH. Imam Mahyin, yang merupakan putra dari KH. Abdul Masyir atau lebih dikenal dengan sebutan Mbah Mesir. KH. Imam Mahyin adalah seorang ulama besar sekaligus penasihat spiritual Adipati Trenggalek pada masa itu.

Setelah hari pertama Idulfitri, KH. Imam Mahyin dijemput oleh Adipati Trenggalek untuk mendampingi beliau di padepokan. Selama mendampingi sang Adipati, KH. Imam Mahyin menjalankan puasa enam hari di bulan Syawal sebagai bentuk pengamalan sunah Rasulullah SAW. Kebiasaan ini kemudian menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Lambat laun, banyak warga Desa Durenan yang turut meneladani kebiasaan tersebut dan ikut berpuasa enam hari setelah Idulfitri. Selama masa puasa itu, masyarakat membatasi aktivitas silaturahmi, karena mengetahui bahwa KH. Imam Mahyin tengah menjalani ibadah puasa dan mendampingi Adipati.

Setelah genap enam hari, KH. Imam Mahyin kembali ke kediamannya di Pondok Pesantren Babul Ulum Durenan. Pada malam hari setelah kepulangan beliau, masyarakat dan para santri secara bergiliran datang untuk bersilaturahmi ke rumah beliau. Kegiatan ini dikenal dengan istilah sowan. Sementara itu, para tamu dari luar daerah, termasuk kerabat jauh, santri yang tinggal di luar kota, atau bahkan orang yang baru dikenal, biasanya berkunjung pada keesokan harinya.

Sebagai tuan rumah, keluarga KH. Imam Mahyin senantiasa menyambut para tamu dengan hidangan khas berupa ketupat lengkap dengan lauk sayur tewel (nangka muda), serta lodeh tahu yang dicampur dengan kacang kedelai. Awalnya, hanya dua rumah di sekitar pondok yang mengikuti tradisi menyajikan hidangan ini, tetapi seiring waktu, semakin banyak warga Desa Durenan yang ikut serta menyajikan

ketupat dan sayur bagi tamu yang datang. Dari sinilah muncul istilah kupatan yang diambil dari kata ketupat, makanan khas yang menjadi ikon dari tradisi ini.

Perkembangan tradisi kupatan tidak berhenti di sana. Dalam perjalanannya, muncul inovasi dan kreativitas masyarakat berupa kegiatan arak-arakan. Sekitar tahun 2012, masyarakat mulai menyelenggarakan arak-arakan tandu ketupat sebagai bentuk pelestarian budaya dan untuk menarik perhatian generasi muda agar ikut serta menjaga tradisi warisan leluhur ini. Tandu yang diarak awalnya hanya satu buah, berbentuk kerucut dan berisi ketupat serta sayur matang seperti lodeh. Namun karena makanan tersebut sering tumpah saat diperebutkan warga, kemudian dibuat dua tandu berbeda yang disebut *kupat lanang* dan *kupat wadon*.

Kupat lanang (laki-laki) memiliki bentuk kerucut menyerupai tumpeng dan berisi ketupat yang ditata rapi. Sementara itu, *kupat wadon* (perempuan) berbentuk lebih rendah dan cembung, serta berisi hasil panen seperti buah-buahan dan sayur-sayuran mentah. Penamaan ini didasarkan pada filosofi penciptaan manusia yang terdiri dari dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Meskipun penamaan ini bersifat simbolik, tampilannya pun sengaja dibuat berbeda untuk memperkuat filosofi tersebut.

Setiap tahun, arak-arakan dimulai dari rumah kepala desa Durenan, lalu menuju Pondok Pesantren Babul Ulum untuk didoakan oleh Kyai Durenan sebagai penerus KH. Imam Mahyin. Setelah didoakan, tandu ketupat diarak menuju lapangan Desa Durenan, melintasi Jalan Nasional Trenggalek-Tulungagung dan jalan desa sejauh kurang lebih satu kilometer. Acara puncak dari arak-arakan ini adalah saat tandu kupat diperebutkan oleh warga dan pengunjung yang hadir. Momen ini menjadi daya tarik tersendiri dan

menghadirkan kegembiraan bagi seluruh masyarakat.

Pada mulanya, semua kegiatan dalam tradisi kupatan ini dibiayai secara mandiri oleh masyarakat melalui iuran. Namun seiring waktu dan meningkatnya antusiasme masyarakat, pemerintah desa mulai mengalokasikan dana dari APBDDES untuk mendukung pelaksanaan tradisi ini. Dinas Pariwisata pun turut memberikan dukungan karena nilai budaya dan potensi pariwisata yang dimiliki tradisi kupatan ini.

Tradisi Kupatan Durenan kini tidak hanya menjadi milik warga Desa Durenan saja, tetapi telah menyebar ke beberapa desa lain di Kecamatan Durenan seperti Kendalrejo, Ngadisuko, dan Semarum. Masyarakat desa-desa ini mengadopsi semangat yang sama dalam menjaga kebersamaan, kebudayaan, dan warisan religius melalui bentuk kegiatan serupa.

Setelah KH. Imam Mahyin wafat, tradisi ini dilanjutkan oleh putra-putranya dan diwariskan secara turun-temurun hingga kini. Nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi Kupatan Durenan menjadi bukti bahwa kearifan lokal mampu bertahan dan berkembang ketika dijaga serta dihidupi oleh masyarakatnya. Kupatan bukan sekadar makan ketupat bersama, tetapi sebuah simbol silaturahmi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur yang sarat makna.

b. Falsafah Jawa dalam Tradisi Kupatan Durenan

Falsafah Jawa merupakan sistem nilai dan pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam menjalani hidup oleh masyarakat Jawa. Falsafah Jawa memiliki cakupan yang luas dari beberapa aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat Arafiah (2017) filsafat Jawa menekankan pencapaian kesempurnaan hidup melalui perjalanan spiritual untuk mencapai harmoni dengan Tuhan. Dalam

pandangan ini, masyarakat Jawa tidak hanya fokus pada aspek materi, tetapi juga mengutamakan nilai sosial dan spiritual seperti religiusitas, kepedulian sosial, keramahan, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai tradisi dan ritual, termasuk dalam tradisi Kupatan Durenan. Berikut nilai-nilai falsafah Jawa dalam tradisi kupatan di Kecamatan Durenan.

1) Wedi

Dalam filsafat Jawa, *wedi* (takut) tidak hanya bermakna rasa takut secara negatif, melainkan menggambarkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap tokoh yang dihormati secara spiritual, seperti kyai. Dalam tradisi *sowan* pada Kupatan Durenan, masyarakat merasa takut jika tidak bersilaturahmi ke kediaman Kyai Durenan sebagai bentuk penghormatan terhadap penerus KH. Imam Mahyin. Sikap ini mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menghormati pemimpin spiritual.

Konsep *wedi* ini selaras dengan ajaran Islam tentang *ta'dzim* kepada ulama, yang dianggap sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*). Islam mengajarkan pentingnya menghormati ulama sebagai bentuk cinta terhadap ilmu dan bimbingan menuju kebenaran. Dengan demikian, *wedi* dalam tradisi ini menjadi pengendali moral yang menumbuhkan kesadaran untuk menjaga adab, silaturahmi, dan hubungan harmonis antara masyarakat dan pemimpin spiritualnya. Sikap *wedi* di sini berfungsi sebagai pengendali moral dan sosial, di mana masyarakat merasa takut untuk tidak menunjukkan rasa hormat kepada kyai yang dianggap sebagai pembawa keberkahan dan tuntunan spiritual.

2) Isin (Malu)

Dalam budaya Jawa, *isin* (malu) tidak selalu berhubungan dengan rasa rendah diri, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial untuk menjaga

kehormatan dan harmoni dalam masyarakat. Dalam tradisi *sowan* saat Kupatan Durenan, masyarakat merasamalujika tidak ikut bersilaturahmi ke Kyai Durenan, karena hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan adat yang telah dijaga selama ratusan tahun. Meskipun tidak ada paksaan, dorongan moral dari dalam diri membuat masyarakat tetap datang.

Nilai *isin* ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya *haya'* (rasa malu) sebagai bagian dari iman. Dalam Islam, *haya'* bukan sekadar perasaan malu, tetapi juga bentuk kesadaran spiritual dan etika untuk menjaga diri dari perbuatan yang tidak pantas, serta menjaga adab terhadap sesama, terutama terhadap orang yang lebih tua atau dihormati seperti ulama.

Dengan demikian, sikap *isin* dalam tradisi *sowan* tidak hanya menjaga keberlangsungan adat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi ruang di mana budaya dan agama saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang berakhlak, santun, dan saling menghormati.

3) *Sungkan* (Rasa Segan, Sopan, Hormat)

Sungkan dalam budaya Jawa merupakan wujud dari rasa segan, hormat, dan kesadaran diri dalam menjaga tata krama, terutama terhadap orang yang lebih tua, tokoh masyarakat, atau sosok spiritual seperti kyai. Dalam konteks tradisi Kupatan Durenan, sikap *sungkan* tampak ketika masyarakat tidak langsung datang *sowan* ke kediaman KH. Imam Mahyini selama enam hari setelah Idulfitri. Hal ini dikarenakan beliau menjalankan puasa Syawal, dan masyarakat merasa tidak enak hati atau kurang pantas jika mengganggu beliau dalam masa ibadah tersebut. Mereka dengan penuh kesadaran menunggu hingga hari keenam, yakni saat beliau telah selesai berpuasa dan kembali dari

padepokan, barulah mereka bersilaturahmi.

Sikap ini mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap waktu ibadah dan ruang pribadi seorang tokoh agama. Masyarakat memahami bahwa ibadah adalah waktu yang sakral, dan menghormatinya menjadi bagian dari nilai moral dan sosial yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Bahkan tamu dari luar daerah, termasuk para santri dan kerabat jauh, mengikuti kebiasaan ini karena menyadari pentingnya menjaga adab dalam bertamu. Kebiasaan menunggu waktu yang tepat untuk *sowan* bukanlah aturan tertulis, tetapi sudah menjadi norma sosial yang diterima dan dijalankan secara turun-temurun sebagai bentuk kepatuhan dan rasa hormat kepada pemimpin spiritual.

Dalam ajaran Islam, sikap *sungkan* ini sangat selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah, yaitu adab dan etika dalam berinteraksi. Islam mengajarkan untuk menghormati ulama, memuliakan orang yang berilmu, dan menjaga kesopanan dalam silaturahmi. Rasulullah SAW pun mengajarkan agar umatnya memperhatikan waktu dan kondisi orang lain, termasuk tidak memaksakan kunjungan atau percakapan saat mereka sedang beribadah atau beristirahat. Oleh karena itu, sikap *sungkan* dalam tradisi Jawa bukan hanya bagian dari budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman yang luhur dalam menjaga kehormatan sesama dan membangun relasi yang harmonis dalam masyarakat.

4) *Cegah Dhahar Lawan Guling*

Ajaran *cegah dhahar lawan guling* dalam falsafah Jawa merupakan anjuran untuk membatasi makan dan tidur agar hidup lebih seimbang dan spiritual (Purwadi, 2019). Sikap ini menekankan pengendalian nafsu duniawi, kesederhanaan, kesabaran, dan ketahanan, yang penting untuk mencapai kehidupan bermakna dan harmonis. Dalam tradisi kupatan Durenan,

masyarakat melaksanakan puasa *sunnah* enam hari di bulan Syawal, mengikuti teladan KH. Imam Mahyin. Puasa ini bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga wujud pengendalian diri dari kenikmatan dunia seperti makan dan tidur, selaras dengan nilai Jawa tersebut.

Dalam ajaran Islam, puasa adalah salah satu ibadah utama yang mengajarkan pengendalian hawa nafsu, meningkatkan kesabaran, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah [2]: 183). Puasa Syawal sebagai puasa *sunnah* juga memiliki keutamaan untuk memperkuat keimanan dan kesabaran. Dengan demikian, tradisi puasa di Durenan merupakan perpaduan nilai luhur Jawa dan ajaran Islam yang sama-sama menekankan pengendalian diri dan kesederhanaan dalam hidup. Melalui praktik puasa dan pengendalian nafsu makan serta tidur, masyarakat Durenan mengaktualisasikan falsafah Jawa *cegah dhahar lawan guling* sekaligus menjalankan tuntunan Islam..

5) Tapa Selira

Tradisi Kupatan Durenan tidak hanya menjadi ritual keagamaan, melainkan sebagai sarana untuk memupuk nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat Jawa, salah satunya adalah nilai Tapa Selira. Tapa Selira berarti rasa empati, sikap saling menghargai, dan menempatkan diri pada posisi orang lain (Budiyono & Feriandi, 2017). Dalam tradisi ini, masyarakat secara bersama-sama mengikuti aturan dan waktu *sowan* ke Kyai Durenan dengan rasa hormat dan pengertian terhadap keadaan beliau, seperti menghormati masa puasa *sunnah* yang dijalankan oleh Mbah Mahyin.

Sikap *sungkan* dan *isin* yang muncul dalam tradisi Kupatan Durenan

juga mencerminkan Tapa Selira, karena masyarakat berusaha memahami dan menghargai kondisi spiritual serta waktu pribadi Kyai, sehingga tidak mengganggu ibadah beliau. Selain itu, tradisi ini mempererat hubungan sosial dengan menumbuhkan rasa kebersamaan, saling menghormati, dan menjaga harmoni antarwarga. Hal ini sesuai dengan falsafah Jawa yang mengajarkan agar setiap individu selalu menjaga perasaan orang lain demi terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

6) Sumeleh

Nilai *Sumeleh* adalah pandangan hidup yang populer di kalangan masyarakat Jawa. *Sumeleh* berasal dari kata *seleh* dalam bahasa Jawa yang memiliki arti “meletakkan” atau “melepaskan”. *Sumeleh* memiliki makna pasrah dan menelima segala sesuatu dengan ikhlas (Kurniasari & Rahardi, 2019). Dalam tradisi ini, masyarakat dengan penuh kesadaran dan hati yang lapang menjalani rangkaian dalam tradisi kupatan Durenan termasuk salah satunya melaukan puasa *sunnah* dengan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa merupakan wujud penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual.

Sikap *sumeleh* juga tercermin saat masyarakat tidak dipaksa untuk ikut puasa *sunnah* Syawal yang dilakukan oleh Mbah Mahyin, namun secara perlahan mereka mengikuti dengan kesadaran penuh tanpa paksaan, menunjukkan penerimaan atas tradisi dan ajaran yang diyakini membawa berkah dan kedamaian. Masyarakat juga menerima waktu yang ditentukan untuk *sowan*, menunggu dengan sabar hingga saat yang tepat dan megesampingkan segala bentuk urusan, sebagai bentuk ketundukan dan penghormatan terhadap proses spiritual yang sedang dijalankan oleh tokoh agama tersebut. Selain itu

sikap *sumeleh* tercermin dalam prosesi *arak-arakan* di mana masyarakat terpaksa menutup jalan yang akan menjadi rute mengarak tandu ketupat, sehingga lalu lintas di arahkan ke jalur lain. Masyarakat baik dari luar maupun dalam daerah dengan pasrah menerima kebijakan tersebut, dan menghormati prosesi yang berlangsung, hal ini menunjukkan sikap *sumeleh*.

Dengan demikian, tradisi Kupatan Durenan bukan hanya ritual adat, tetapi juga refleksi sikap *sumeleh* yang mengajarkan masyarakat untuk menerima dan menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan ikhlas, selaras dengan ajaran Islam tentang tawakal dan keimanan kepada Allah SWT. Sikap ini menguatkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta serta memperkokoh keharmonisan sosial dalam komunitas Jawa.

7) *Nrima Ing Pandum*

Tradisi Kupatan Durenan mencerminkan nilai *nrimo ing pandum* dalam ajaran Jawa, yang berarti sikap menerima dengan ikhlas mengenai suatu hal baik yang telah terjadi, sesudah terjadi, maupun yang akan terjadi (Ilmi, 2022). Dalam tradisi Kupatan Durenan, terdapat sesi *open house* atau buka rumah di mana tuan rumah menyajikan hidangan berupa ketupat dan sayur sesuai dengan kemampuan tuan rumah, dan tamu harus menerima apapun yang dihindangkan. Hal ini mencerminkan *nrima ing pandum* bahwa kita tidak boleh pilih-pilih makanan dan menghargai apa yang telah disediakan. Masyarakat Jawa yang mengikuti tradisi Kupatan Durenan memaknai kupatan sebagai simbol keseimbangan hidup dan kerendahan hati dalam menerima segala pemberian, baik yang besar maupun kecil. Dengan memakan kupatan bersama-sama, mereka menunjukkan sikap *nrima* atas hasil panen, kesehatan, dan kehidupan yang dijalani, tanpa mengeluh atau berharap lebih dari apa yang telah diberikan. Hal

ini menjadi refleksi spiritual bahwa segala sesuatu yang diperoleh adalah karunia dari Allah SWT yang harus diterima dengan hati terbuka.

Sikap *nrima ing pandum* juga merupakan wujud dari ajaran islam yaitu *qannaah* yang berarti merasa cukup dengan apa yang Allah Swt. berikan. Masyarakat belajar untuk mensyukuri setiap rezeki secara bersama-sama, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga harmoni dalam komunitas. Dengan demikian, kupatan bukan sekadar makanan, tetapi juga sarana menginternalisasi nilai *nrimo ing pandum* dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud ketundukan dan penerimaan terhadap ketentuan Tuhan. Melalui tradisi Kupatan Durenan, masyarakat belajar untuk selalu *nrima* dalam menghadapi segala situasi, baik dalam hal rezeki, kesehatan, maupun hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tawakal dan kesabaran dalam menjalani kehidupan, sehingga tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk kultural, tapi juga manifestasi spiritual yang memperkuat iman dan harmoni sosial di lingkungan masyarakat Jawa.

4. SIMPULAN

Tradisi kupatan di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan akulturasi antara budaya lokal Jawa dan ajaran Islam yang masih lestari hingga saat ini. Tradisi ini bukan sekadar seremoni atau perayaan pasca-lebaran, melainkan juga mengandung makna yang dalam dan nilai-nilai kehidupan yang luhur.

Kupatan biasanya diselenggarakan seminggu setelah Idulfitri, sebagai bentuk perayaan terhadap puasa *sunnah* yang telah dilakukan selama enam hari sebelumnya. Tradisi kupatan momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul, menjalin silaturahmi, serta memperkuat rasa kebersamaan. Tradisi ini bukan sekedar acara seremonial,

melainkan juga sebagai bentuk pengajaran nilai-nilai falsafah Jawa seperti *wedi* (takut), *isin* (malu), *sungkan* (segar), *tepa salira* (tenggang rasa) sumeleh (pasrah kehendak Tuhan), dan *nrima ing pandum* (menerima apa adanya). Selain mengandung nilai-nilai falsafah Jawa, tradisi *kupatan* di Kecamatan Durenan juga mencerminkan nilai-nilai dalam ajaran Islam seperti *takdim* terhadap ulama, *hayya'* (menjaga rasa malu), dan *qanaah* (merasa cukup atas pemberian Allah SWT).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, D. (2017). *Belajar dari makanan tradisional Jawa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arafiyah, Nisa Tri Wulandari. 2017. *Filosofi Jawa Nrimo Ditinjau Dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Budiyono, B., & Feriandi, Y. A. (2017). *Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Vol. 1, No. 1, pp. 92-103).
- D. A., & Lestari, M. (2023). Kontekstualisasi Tradisi sebagai Modal Sosial dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 55–70.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Indrawati, S. (2022). Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter: Menyemai Nilai-Nilai Melalui Tradisi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 117–129.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Putra,
- Kurniasari, Y. R., & Rahardi, R. K. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di Yogyakarta: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 133-142.
- Miftachul Ilmi, A. (2022). *Memaknai Kehidupan Melalui Konseling Memaknai Eksistensialisme berbasis Nilai Budaya Nrimo Ing Pandum untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Bawah*. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (pp. 1-15).
- Purwadi. 2019. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wulandari, R., & Siregar, H. (2024). *Tradisi Komunal dan Pendidikan Multikultural: Studi Kasus di Komunitas Tradisional Jawa*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 38(1), 80–92.
- Yusran, H., Rahmawati, L., & Azhar, F. (2022). *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Keagamaan di Indonesia*. *Jurnal Islam Nusantara*, 8(3), 190-207.